

HUBUNGAN KARAKTERISTIK DEWAN KOMISARIS DAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN *RISK MANAGEMENT COMMITTEE* (RMC) PADA PERUSAHAAN *GO PUBLIC* DI INDONESIA

Bimo Prakoso Wicaksono¹, Munasiron Miftah²
munasiron.miftah@gmail.com²

Fakultas Ekonomi UPN "Veteran" Jakarta

Abstract

This study aimed to determine characteristics determine the relationship of the company's board of directors and risk management disclosure committee. The variables used in this study is the variable size of the board, the risk of financial reporting, company size and leverage. The statistical method used to test the hypothesis that the logistic regression analysis. Agency theory, policy, and the signal is used to describe the relationship between variables. The sample used in this study were 70 companies on the Stock Exchange terdaftar period 2011. The technique used in this study was purposive sampling. The results of this study indicate that simultaneous partial and have no significant relation to the disclosure of risk management committee. All independent variables are the size of the board, financial reporting risk, firm size and leverage had no significant relationship to disclosure of risk management committee.

Keywords : board of directors, corporate governance, risk management committee.

PENDAHULUAN

Semakin berkembangnya perusahaan dan ketatnya persaingan di dunia usaha menuntut perusahaan untuk memikirkan strategi untuk memenangkan persaingan. Perusahaan harus terus meningkatkan kualitas produk dan meningkatkan efisiensi. Perusahaan juga harus memperhatikan kepentingan manajemen, pemilik, karyawan, konsumen dan masyarakat. Lingkungan perusahaan yang berkembang pesat juga mengakibatkan makin kompleksnya risiko bisnis yang harus dihadapi perusahaan.

Semakin banyaknya perusahaan besar yang mengalami masalah kebangkrutan, serta terjadinya krisis keuangan global di tahun 2008 menjadi faktor pendorong perusahaan untuk lebih memperhatikan penerapan sistem manajemen risikonya. Selain berfokus pada risiko yang mengancam

profitabilitasnya, perusahaan juga harus mempertimbangkan risiko yang mengancam eksistensinya.

Pada saat ini, pengelolaan risiko oleh perusahaan merupakan cara yang harus dilakukan oleh dewan direksi untuk meminimalkan dampak risiko terhadap kondisi dan kinerja perusahaan. Risiko yang dikelola dengan baik membantu organisasi mencapai tujuan usahanya, meningkatkan pelaporan keuangan dan menjaga reputasi organisasi. Pengelolaan risiko pada dasarnya adalah rangkaian proses yang dilakukan untuk meminimalisasi tingkat risiko yang dihadapi sampai pada batas yang dapat diterima. Manajemen risiko dipandang sebagai salah satu bagian dari *corporate governance*. Kompleksitas manajemen risiko membuat kualitas pengendalian internal lebih tinggi ketika adanya komite manajemen risiko dibandingkan situasi tidak adanya komite manajemen risiko (Subramaniam *et al*, 2009).

Peristiwa skandal akuntansi enron dan runtuhnya perusahaan baru-baru ini seperti WorldCom, mendorong pemerintah untuk mengusulkan peningkatan *corporate governance* dengan penekanan terhadap sistem manajemen risiko. Setiap perusahaan pasti menghadapi risiko bisnis. Risiko ini muncul dari aktivitas perusahaan yang melakukan kegiatan transaksi ekonomi dengan banyak pihak (pemasok, kreditur, konsumen dan *stakeholder*). Perubahan teknologi, globalisasi, dan perkembangan transaksi bisnis seperti *hedging* dan *derivative* menyebabkan makin tingginya tantangan yang dihadapi perusahaan dalam mengelola risiko yang harus dihadapinya. Akibatnya, untuk menghadapi segala tantangan tersebut, penerapan sistem manajemen risiko secara formal dan terstruktur merupakan suatu keharusan bagi perusahaan. Apabila dilaksanakan dengan efektif, sistem manajemen risiko dapat menjadi sebuah kekuatan bagi pelaksanaan *good corporate governance*.

Manajemen risiko telah menjadi topik hangat yang dibicarakan oleh para manajer dan stakeholder. Manajemen risiko memiliki peranan yang penting untuk membentuk *Good Corporate Governance* (GCG). Oleh karena itu, dewan direksi membentuk sebuah *Risk Management Committee* (RMC). RMC bertanggung jawab untuk menentukan strategi manajemen risiko organisasi, mengevaluasi operasi manajemen risiko organisasi, menilai pelaporan keuangan organisasi dan memastikan organisasi ini sesuai dengan hukum dan peraturan.

Dalam konteks manajemen risiko, tanggung jawab pengawasan pelaksanaan manajemen risiko perusahaan di Indonesia diberikan secara formal kepada dewan komisaris karena kedudukannya sebagai pengawas tertinggi. Berbeda dengan tanggung jawab atas berjalannya penerapan pelaksanaan manajemen risiko yang diberikan wewenangnya secara formal kepada dewan direksi. Tetapi keduanya juga bertanggung jawab untuk menetapkan jenis risiko mana yang harus dikelola oleh satuan kerja manajemen risiko, mengingat kompleksitas bisnis yang dijalankan (Hardanto, 2006). Hadirnya komisaris independen seharusnya meningkatkan kualitas pengendalian karena mereka tidak berafiliasi dengan perusahaan dan merupakan perwakilan independen dari

kepentingan *shareholders*. Perusahaan dengan dewan independen akan memiliki *agency cost* (biaya agensi) yang rendah bahkan mampu melakukan fungsi pengendalian dengan lebih baik (Subramaniam *et al*, 2009).

Di Indonesia sendiri, perkembangan RMC mulai meningkat. Pemerintah mulai memandatkan pembentukan RMC sebagai komite pengawas risiko pada industri perbankan. Namun, berbeda dari industri perbankan dan finansial yang diregulasi secara ketat, pembentukan RMC pada sektor industri lainnya di Indonesia masih bersifat sukarela. Dalam sektor perbankan, istilah RMC disebut sebagai Komite Pemantau Risiko. Melalui Peraturan Bank Indonesia No.8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bagi Bank Umum sebagai suatu kewajiban.

Informasi manajemen risiko bermanfaat bagi investor, pemasok, kreditor dan pemegang saham. Informasi ini berguna bagi investor dalam melakukan analisis risiko agar hasil pengembalian yang diharapkan dapat diterima. Selanjutnya, informasi tersebut juga berguna bagi pemasok untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk melunasi utang atas pembelian barang dan jasa. Informasi risiko juga berguna bagi kreditor untuk menilai kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban (hutang) dan bunganya.

Penelitian ini akan menguji hubungan antara karakteristik dewan komisaris dan karakteristik perusahaan terhadap keberadaan RMC dan tipe RMC yang dibentuk perusahaan, apakah tergabung dengan audit atau terpisah dan berdiri sendiri. Penelitian ini menggunakan faktor-faktor terkait dengan karakteristik dewan komisaris dan perusahaan sebagai variabel independen. Karakteristik dewan komisaris yang diteliti pada penelitian ini meliputi jumlah dewan komisaris. Sementara karakteristik perusahaan yang diteliti meliputi, risiko pelaporan keuangan, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena masih jarang ditemukan penelitian serupa di Indonesia. Hingga sekarang juga masih sulit untuk mendapatkan penelitian mengenai RMC secara khusus. Selain itu, isu-isu mengenai risiko dan pengawasan manajemen risiko juga sedang hangat dibicarakan (Beasley, 2007).

Berdasarkan uraian di atas, maka sesuai permasalahan yang ada dapat dilakukan penelitian yang berjudul “ **Hubungan Karakteristik Dewan Komisaris dan Perusahaan terhadap Pengungkapan Risk Management Committee (RMC) pada Perusahaan Go Public di Indonesia**”.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah Bagi Perusahaan Dapat mengetahui arti pentingnya penerapan manajemen risiko oleh perusahaan dalam rangka mewujudkan *Good Corporate Governance*. Bagi Pelaku Ekonomi Secara ekonomis, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan berdasarkan kesimpulan-kesimpulan ilmiah empiris yang bermanfaat dalam pembuatan keputusan perseroan yang tepat dan relevan.

Manajemen Risiko

Manajemen risiko merupakan pengetahuan yang badan teori nya masih muda. Itulah sebab nya kita menemukan banyak kontradiksi dalam pengertian tentang konsep resiko. Kontradiksi ini disebabkan oleh kaum teoritis dalam manajemen risiko mencoba meminjam definisi “risiko” yang dipergunakan di bidang lain. Kondisi dunia usaha selalu penuh dengan ketidakpastian. Ketidakpastian tersebut menimbulkan risiko usaha yang dihadapi oleh perusahaan. Manajemen tidak bisa menghindari adanya risiko usaha. Sehubungan dengan itu, maka perusahaan berinisiatif untuk mengelola risiko tersebut. Pengelolaan risiko yang baik dapat menghindarkan perusahaan dari kondisi yang tidak diinginkan.

Manajemen risiko adalah proses menyeluruh yang dilengkapi dengan alat, teknik dan sains yang diperlukan untuk mengenali, mengukur dan mengelola risiko secara lebih transparan. Manajemen risiko adalah pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen dalam penanggulangan risiko, termasuk risiko yang dihadapi oleh organisasi atau perusahaan, keluarga dan masyarakat. Penanggulangan tersebut mencakup kegiatan merencanakan, mengorganisir, menyusun, memimpin/ mengkoordinasi dan mengawasi. Manajemen risiko adalah bagian integral dari praktek bisnis yang baik. Manajemen risiko membawa dasar informal oleh banyak organisasi. Secara umum/ tradisional manajemen risiko telah berkembang sebagai disiplin ilmu yang professional dan teknis di sejumlah bidang seperti keuangan, kesehatan dan keamanan. Meskipun organisasi menghadapi berbagai risiko termasuk risiko keuangan, operasional, reputasi, peraturan dan informasi.

Risiko

Menurut Vaugh (1978) mengemukakan beberapa definisi risiko sebagaimana dapat kita lihat berikut ini.

Risk is the chance of loss (Risiko adalah kans kerugian)

Chance of loss biasanya dipergunakan untuk menunjukkan suatu keadaan dimana terdapat suatu keterbukaan (exposure) terhadap kerugian atau suatu kemungkinan kerugian. Sebaliknya jika disesuaikan dengan istilah yang dipakai dalam statistik, majka “chance” sering dipergunakan untuk menunjukkan tingkat probabilitas akan mncul nya situasi tertentu.

Risk is the possibility of loss (Risiko adalah kemungkinan kerugian)

Istilah “possibility” berarti bahwa probabilitas sesuatu peristiwa berada diantara nol dan satu. Definisi ini barangkali sangat mendekati dengan pengertian risiko yang dipakai sehari-hari. Akan tetapi definisi ini agak longgar, tidak cocok dipakai dalam analisis secara kuantitatif.

Risk is uncertainty (Risiko adalah ketidakpastian)

Tampaknya ada kesepakatan bahwa risiko berhubungan dengan ketidakpastian (uncertainty) yaitu adanya risiko, karena adanya ketidakpastian. Karena itulah ada penulis yang mengatakan bahwa risiko itu sama artinya

dengan ketidakpastian. Setelah kita mempelajari definisi-definisi diatas, kita sekarang mengetahui bahwa istilah risiko dapat didefinisikan dalam berbagai cara dan masing-masing definisi itu mengandung kelebihan dan kelemahan nya masing-masing.

Good Corporate Governance

Bedasarkan pengertian diatas, *corporate governance* didefinisikan sebagai suatu system pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan utama mengelola risiko yang signifikan guna memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamanan asset perusahaan dan meningkatkan nilai invesasi pemegang sahama dalam jangka panjang.

Prinsip-prinsip *corporate Governance* yang dikembangkan oleh OECD mencakup 5 (lima) hal berikut ini.

1. Perlindungan terhadap hak-hak pemegang saham (*the rights of shareholders*)
2. Perlakuan yang setara terhadap seluruh pemegang saham (*the equitable treatment of shareholders*)
3. Peranan pemangku kepentingan berkaitan dengan perusahaan (*the role of stakeholders*)
4. Pengungkapan dan transparansi (*disclosure and transparency*)
5. Tanggung jawab dewan komisaris atau dewan direksi (*the responsibilities of the board*).

Perkembangan GCG di Indonesia

Implementasi GCG di negara kita sangat terlambat jika dibandingkan dengan negara-negara lain, mengingat masuknya konsep GCG di Indonesia relatif masih baru. Konsep GCG di Indonesia pada awalnya diperkenalkan oleh pemerintah Indonesia dan *International Monetary fund* (IMF) dalam rangka pemulihan ekonomi (*economy recovery*) pasca krisis.

Teori Agency

Pada teori agensi, baik *principal* maupun *agent* diasumsikan sebagai orang-orang ekonomi yang rasional dan semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadinya masing-masing. Dari situasi ini timbul lah konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Untuk meredam tindakan para *agent* yang tidak sesuai dengan kepentingannya.

Signalling Theory

Salah satu teori yang dapat melatar belakangi masalah asimetri informasi dalam pasar adalah *signalling theory* (Kartika, 2009). Ketika digunakan dalam praktek pengungkapan perusahaan, *signalling theory* secara umum menguntungkan bagi perusahaan untuk mengungkapkan praktek *corporate governance* yang baik, sehingga dapat menciptakan kualitas perusahaan yang

baik dalam pasar. Salah satu bentuk sinyal tentang kualitas perusahaan tersebut adalah pembentukan komite, yang memberikan informasi bahwa perusahaan tersebut lebih baik dalam segi pengawasan dibandingkan dengan perusahaan lain. Menurut *signalling theory*, walaupun belum ada peraturan yang memandatkan mengenai pembentukan RMC sebagai komite yang secara khusus berperan dalam pengawasan risiko, perusahaan tetap dapat membentuk RMC dalam komitmennya menuju praktek *good corporate governance*. Harrison (1987) menyatakan mungkin sulit untuk mengamati pekerjaan apa yang sebenarnya dilakukan oleh komite, namun terdapat kemungkinan bahwa komite pengawas dibentuk untuk menciptakan penampilan perusahaan yang menyenangkan bagi pihak luar.

Teori Legitimasi Perusahaan

Legitimasi menurut Maurer dalam Subramaniam, *et al* (2009) didefinisikan sebagai proses agar kebijakan organisasi sejajar atau sistem super ordinat yang kebenarannya diakui yaitu mengimpor, mentransformasikan, mengirim energi, material, dan informasi. Teori legitimasi merupakan sudut pandang yang diadopsi untuk mengetahui bentuk organisasi dan strukturnya yang didasarkan pada asumsi bahwa perusahaan menetapkan kebijakan untuk keberadaannya.

Komite Manajemen Risiko (RMC)

RMC menjadi populer sebagai mekanisme pengawas risiko yang penting bagi perusahaan (Subramaniam, *et al.*, 2009). Hal ini makin diperkuat dengan survey oleh KPMG (2005) pada perusahaan-perusahaan Australia, yang menyatakan bahwa lebih dari setengah responden (54%) telah memiliki RMC, di mana sebesar 70% tergabung dengan komite audit. Menurut Subramaniam, *et al.* (2009), secara umum area tugas dan wewenang RMC adalah :

1. Mempertimbangkan strategi manajemen risiko organisasi
2. Mengevaluasi operasi manajemen risiko organisasi
3. Menaksir pelaporan keuangan organisasi
4. Memastikan bahwa organisasi dalam prakteknya memenuhi hukum dan peraturan yang berlaku.

Komite manajemen risiko adalah komite yang dibentuk oleh dewan direksi. Tujuan pembentukan komite ini untuk membantu dewan direksi mengelola risiko, menetapkan kebijakan risiko yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi oleh perusahaan. Pembentukan RMC pada perusahaan di Indonesia belum diwajibkan. RMC belum sepenuhnya diterapkan di Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari klasifikasi sifat dan keberadaan RMC yang dibedakan menjadi tiga:

1. Tidak ada. dimana perusahaan tidak mendirikan RMC

2. Komite gabungan. Pengungkapan laporan keuangan RMC dibawah komite audit. Komite audit dikombinasikan atau digabungkan dengan komite manajemen risiko.

Jumlah Dewan Komisaris

Jumlah dewan komisaris yang besar dapat memengaruhi terbentuknya komite baru (Carson, 2002; Chen, *et al.*, 2009). Ukuran dewan yang besar dapat menjadi sumber daya yang besar pula untuk dewan komisaris. Pertukaran keahlian, informasi, dan pikiran juga akan terjadi lebih luas, sehingga akan lebih mudah untuk menemukan sumber daya yang tepat dalam dewan komisaris untuk dialokasikan dalam tugas RMC. Dewan komisaris merupakan mekanisme pengendalian intern tertinggi yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak. Komposisi individu yang bekerja sebagai anggota dewan komisaris merupakan hal penting dalam memonitor aktivitas manajemen secara efektif (Fama dan Jensen, 1983, Sembiring, 2003, dalam Sulastini 2007). Dewan komisaris terdiri dari *inside* dan *outside director* yang akan memiliki akses informasi khusus yang berharga dan sangat membantu dewan komisaris serta menjadikannya sebagai alat efektif dalam keputusan pengendalian. Sedangkan fungsi dewan komisaris itu sendiri adalah mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilaksanakan oleh manajemen (direksi) dan bertanggung jawab untuk menentukan apakah manajemen memenuhi tanggung jawab mereka dalam mengembangkan dan menyelenggarakan pengendalian intern perusahaan (Mulyadi, 2002).

Risiko Pelaporan Keuangan

Risiko pelaporan keuangan dapat diminimalkan dengan penerapan teori agensi yang sesuai dengan keadaan perusahaan. Teori agensi memposisikan Piutang usaha dan persediaan dapat menimbulkan kesalahan penilaian ketika proporsinya semakin besar dalam aset. Potensi kesalahan perhitungan yang besar ini menimbulkan risiko pelaporan yang tinggi. Pada pernyataan Koroses dan Horvat (2005) dalam Subramaniam (2009) proporsi aset yang lebih besar pada piutang usaha dan persediaan suatu perusahaan, cenderung memiliki risiko pelaporan keuangan yang lebih tinggi dikarenakan ketidakpastian yang tinggi dalam data akuntansi. Weston dan Brigham (1990) menyatakan bahwa efektivitas pengelolaan atas piutang usaha dan persediaan sangat berpengaruh atas risiko yang ditanggung oleh perusahaan.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah jumlah aktiva (aktiva tetap, aktiva tidak berwujud, dan aktiva lain-lain), jumlah penjualan atau jumlah tenaga kerja yang dimiliki perusahaan sampai akhir periode pelaporan (Sembiring, 2005). Namun dalam penelitian ini proksi yang digunakan adalah menghitung *log normal Total Aset* dalam pengukuran Ukuran Perusahaan. Perusahaan dengan ukuran besar

umumnya juga cenderung untuk mengadopsi praktek *corporate governance* dengan lebih baik dibanding perusahaan kecil. Hal ini terkait dengan besarnya tanggung jawab perusahaan kepada para *stakeholder* karena dasar kepemilikan yang lebih luas. Selain itu, semakin besar perusahaan, semakin besar pula risiko yang harus dihadapinya, termasuk keuangan, operasional, reputasi, peraturan, dan risiko informasi

Leverage

Seberapa jauh sebuah perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang, atau **pengungkit keuangan** (*financial leverage*), untuk selanjutnya kita akan menggunakan istilah *leverage*, akan memiliki tiga implikasi penting: (1) dengan memperoleh dana melalui utang, para pemegang saham dapat mempertahankan kendali mereka atas perusahaan tersebut dengan sekaligus membatasi investasi yang mereka berikan. (2) Kreditor akan melihat pada ekuitas, atau dana yang diperoleh sendiri, sebagai batasan keamanan, sehingga semakin tinggi proporsi dari jumlah modal yang diberikan oleh pemegang saham, maka semakin kecil risiko yang harus dihadapi kreditor. (3) Jika perusahaan mendapatkan hasil dari investasi yang didanai dengan dana pinjaman lebih besar daripada bunga yang dibayarkan, maka pengembalian dari modal pemilik akan diperbesar, atau “diungkit” (*leverage*).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Jumlah Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan RMC

Keberadaan RMC berhubungan dengan jumlah dewan komisaris. Dewan yang memiliki jumlah anggota yang besar memiliki peluang yang lebih baik untuk memilih direktur dengan kemampuan yang kompeten untuk mengatur komite-komite yang dibawahinya termasuk RMC. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1: Keberadaan RMC berhubungan dengan jumlah dewan komisaris

Pengaruh Risiko Pelaporan Keuangan Terhadap Pengungkapan RMC

Keberadaan RMC pada perusahaan yang memiliki proporsi asset piutang usaha yang lebih besar akan memperketat pengawasan risiko. Pelaporan risiko keuangan yang dihadapi oleh perusahaan akan lebih kompleks jika proporsi asset piutang usaha dan persediaan lebih besar. Kondisi ini mempengaruhi pentingnya didirikan RMC.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Keberadaan RMC berhubungan dengan Resiko Pelaporan Keuangan

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap pengungkapan RMC

Ukuran perusahaan adalah nilai yang menunjukkan besar-kecilnya suatu perusahaan. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H3: Keberadaan RMC berhubungan dengan ukuran perusahaan

Pengaruh Leverage terhadap pengungkapan RMC

Leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang atau kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang dalam sebuah perusahaan (Supriyati dan Rolinda, 2007). Leverage mengacu pada seberapa jauh suatu perusahaan bergantung pada kreditor dalam membiayai aktiva perusahaan (Hilmi dan Ali, 2008).

H4 : Keberadaan RMC berhubungan dengan *leverage*

Kerangka Pemikiran



METODE

a. Keberadaan Pengungkapan RMC

Perusahaan yang mengungkapkan keberadaan RMC dalam laporan tahunannya diberikan nilai satu (1), sebaliknya nilai nol (0) (Subramaniam, *et al.*, 2009).

Jumlah dewan komisaris dalam penelitian ini, diukur dengan menjumlah seluruh anggota yang tergabung dalam dewan komisaris (Subramaniam, *et al.*, 2009). Variable independen ukuran dewan dapat diukur dari *jumlah keseluruhan dewan komisaris yang ada pada perusahaan.*

Risiko Pelaporan Keuangan

Piutang usaha dan persediaan mempunyai kemungkinan kesalahan dalam penilaian, sehingga dapat meningkatkan risiko pelaporan keuangan. Variabel risiko pelaporan keuangan dalam penelitian ini diukur dengan membagi total piutang dan persediaan dengan aset yang dimiliki perusahaan (Subramaniam, *et al.*, 2009).

$$\frac{\text{total piutang usaha dan persediaan}}{\text{aset yang dimiliki perusahaan}}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat menggambarkan besar kecilnya skala ekonomi suatu perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dengan *menghitung log natural jumlah aset yang dimiliki perusahaan* (Chen, *et al.*, 2009).

Leverage

Leverage digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh aset perusahaan dibiayai oleh hutang. Variabel ini diukur dengan membagi jumlah hutang dengan total aset yang dimiliki perusahaan (Carson, 2002).

$$\text{leverage} = \frac{\text{Jumlah Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu berupa laporan tahunan (*annual report*) perusahaan *go public* yang terdaftar dalam BEI. Populasi yang digunakan penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode penelitian 2011 sebanyak 133 perusahaan.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling* dengan sampel perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode penelitian 2011 sebanyak 70 perusahaan. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan beberapa kriteria.

Metode analisis data dilakukan dengan analisis regresi logistik (*Logistic Regression*). Analisis regresi logistik merupakan salah satu analisis multivariate untuk memprediksi variabel dependen berdasarkan variabel independen (Ghozali, 2005). Pada regresi logistik, variabel dependennya dibagi menjadi variabel *dichotomous* (kategori). Oleh karena itu, penelitian ini sangat cocok dengan model tersebut. Dalam penelitian ini, variabel dependennya dikategorikan menjadi dua yaitu keberadaan pengungkapan RMC diberi kode 1 dan keberadaan pengungkapan RMC terpisah sedangkan yang tidak diberi kode 0. Sedangkan, variabel independen yang digunakan dalam model ini adalah jumlah dewan komisaris, risiko pelaporan keuangan, ukuran perusahaan dan *leverage*.

Penelitian ini menggunakan metode analisis *Logistic Regression* (Regresi Logistik).

Untuk menentukan penerimaan atau penolakan H_0 didasarkan pada tingkat signifikansi (α) 5% dengan kriteria :

- a) H_0 tidak dapat ditolak apabila nilai probabilitas (sig.) $> \alpha$ (5%), hal ini berarti H_a . alternatif ditolak atau hipotesis yang menyatakan variabel bebas berhubungan terhadap variabel terikat ditolak.
- b) H_0 ditolak apabila nilai probabilitas (sig.) $< \alpha$ (5%), hal ini berarti H_a . alternatif diterima atau hipotesis yang menyatakan variabel bebas berhubungan terhadap variabel terikat diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Secara Simultan Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	5.959	4	.202
	Block	5.959	4	.202
	Model	5.959	4	.202

Sumber : Data table 4.3 yang diolah SPSS

Karena nilai *Chi-Square* χ^2 hitung lebih kecil dari nilai *Chi-Square* $\chi^2_{0,05}$ maka dapat disimpulkan bahwa jumlah dewan komisaris, resiko pelaporan keuangan, ukuran perusahaan, dan *leverage* tidak berhubungan secara simultan terhadap *Risk Management Committee*.

Hasil Uji Koefisien Regresi (Parsial) Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a BOARDSIZE	.332	.291	1.298	1	.255	1.394
FINREPORT	1.854	2.108	.773	1	.379	6.384
SIZE	-.235	.700	.113	1	.737	.790
LEV	-1.190	.644	3.418	1	.064	.304
Constant	2.692	8.117	.110	1	.740	14.755

Sumber: Data table 4.3 yang diolah SPSS

H_1 : Jumlah Dewan Komisaris berhubungan terhadap *Risk Management Committee*

Berdasarkan hasil tabel 4.11 diatas diketahui nilai probabilitas Jumlah Dewan Komisaris yang diprosikan dengan jumlah keseluruhan dewan komisaris yang ada pada perusahaan sebesar 0,255 ($> 0,05$) dengan koefisien regresi sebesar 0.332. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 atau dengan kata

lain Jumlah Dewan Komisaris tidak mempunyai hubungan signifikan terhadap *Risk Management Committee*.

H₂ : Resiko Pelaporan Keuangan berhubungan terhadap *Risk Management Committee*

Berdasarkan hasil tabel 4.11 diatas diketahui nilai probabilitas Resiko Pelaporan Keuangan yang diproksikan dengan membagi jumlah piutang usaha dan persediaan dengan asset yang dimiliki perusahaan sebesar 0,379 (> 0,05) dengan koefisien regresi sebesar 1,854 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa H₂ ditolak atau dengan kata lain Resiko Pelaporan Keuangan tidak mempunyai hubungan signifikan terhadap *Risk Management Committee*.

H₃ : Ukuran Perusahaan berhubungan terhadap *Risk Management Committee*

Berdasarkan hasil tabel 4.11 diatas diketahui nilai probabilitas Ukuran Perusahaan yang diproksikan dengan menghitung log natural total aset yang dimiliki perusahaan sebesar 0,737 (> 0,05) dengan koefisien regresi sebesar -0,235. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H₃ ditolak atau dengan kata lain Ukuran Perusahaan tidak mempunyai hubungan signifikan terhadap *Risk management Committee*.

H₄ : Leverage berhubungan terhadap *Risk Management Committee*

Berdasarkan hasil tabel 4.11 diatas diketahui nilai probabilitas *Leverage* yang diproksikan dengan menghitung log natural total aset yang dimiliki perusahaan sebesar 0,064 (> 0,05) dengan koefisien regresi sebesar -1,190. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H₄ ditolak atau dengan kata lain *Leverage* tidak mempunyai hubungan signifikan terhadap *Risk management Committee*.

SIMPULAN

- a. Jumlah Dewan Komisaris berhubungan tidak signifikan terhadap *risk management committee*. Hasil pengujian yang dilakukan tidak mendukung hipotesis pertama dalam penelitian. Hal ini membuktikan bahwa jumlah dewan komisaris yang besar tidak menjamin terbentuknya komite baru secara sukarela. Dengan makin besarnya ukuran dewan, tugas pengawasan dan *risk monitoring* telah dapat dilakukan oleh dewan komisaris sendiri, sehingga tekanan untuk membentuk RMC semakin kecil.
- b. Resiko Pelaporan Keuangan berhubungan tidak signifikan terhadap *Risk Management Committee*. Hasil pengujian yang dilakukan tidak mendukung hipotesis kedua dalam penelitian. Hal ini membuktikan komite audit dan auditor internal perusahaan memiliki tanggung jawab yang lebih besar dibanding RMC, auditor internal bertanggung jawab untuk memastikan pengendalian di setiap kegiatan yang memiliki pengaruh terhadap pelaporan keuangan perusahaan, termasuk penilaian piutang dan persediaan.

- c. Ukuran Perusahaan tidak berhubungan signifikan terhadap *Risk Management Committee*. Hasil pengujian yang dilakukan tidak mendukung hipotesis keempat dalam penelitian. Hal ini membuktikan ada efek interaktif antara tingkat ke depan pengungkapan dalam laporan tahunan dan ukuran perusahaan. Dengan demikian, tampaknya masuk akal untuk berhipotesis bahwa perusahaan besar lebih cenderung untuk mengungkapkan informasi ke depan dalam laporan tahunan mereka dibandingkan dengan perusahaan kecil.
- d. *Leverage* berhubungan tidak signifikan terhadap *Risk Management Committee*. Hasil pengujian yang dilakukan tidak mendukung hipotesis keempat dalam penelitian. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bukti bahwa perusahaan dengan hutang tinggi cenderung hati-hati dalam melakukan aktivitasnya. Semakin tinggi proporsi hutang yang harus ditanggung, semakin perusahaan berusaha mengurangi aktivitas yang sifatnya tidak optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aljifri, K. and Hussainey, K. (2007). 'The determinants of forward-looking information in annual reports of UAE companies', *Managerial Auditing Journal*, 22 (9), 881-894.
- Anadirini, P.& Januarti, I. 2010. Hubungan Karakteristik Dewan Komisaris dan Perusahaan terhadap Pengungkapan Risk management Committee pada Perusahaan go Public Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto.
- Carson, E. 2002. "Factors Associated With The Development of Board Sub-Committees". *Corporate Governance : An International Review*, Vol. 10, No. 1, pp. 4-18.
- Darmawi, Drs. Herman. 2005. *Manajemen Resiko*. Jakarta: Bumi Aksara. (hal :18-19)
- Dita Pratika, Briana. 2011. "*Faktor-Faktor yang mempengaruhi Keberadaan Risk Management Committee terhadap Manajemen Resiko (Pada Perusahaan yang Listing di BEI)*". *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Effendi, Muh. Arief. 2009. *The power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Jakarta. Salemba Empat. (hal:1-4)
- Ghozali, Imam. (2006). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponogoro.

- Idroes, Ferry N. 2008. *Manajemen Resiko*. Jakarta: Rajawali Pers
- Martono dan D.Agus Harjito. (2005). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonesia kamampus FE UII Yogyakarta.
- Oktavia, Dessy Sarilena. "Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Penerapan Good Corporate Governance (Teoritis). *Skripsi*. Universitas Bina Darma.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/17/PBI/2012 tanggal 23 November 2012 tentang Kegiatan Usaha Bank berupa Penitipan dengan Pengelolaan (Trust).
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor 142/PMK.010/2009 Tentang Manajemen Resiko Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia
- Ruigrok, W., S. Peck, S. Tacheva, P. Greve, Yan Hu. 2006. "The Determinants and Effects of Board Nomination Committees". *Journal of Management Governance*, Vol. 10, pp.119-148.
- Samsul, Dr. Mohamad, Msi., Ak. 2006. *Pasar Modal & Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga.
- Santoso, Singgih. (2010). *Statistik Parametrik Konsep dan Aplikasi Dengan SPSS*. Jakarta. Elex Media Komputindo
- Sembiring, Eddy Rimanda. 2005. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggungjawab Sosial: Study Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. Simposium Nasional VIII, Solo.
- Setya Kusuma, Chandra. 2012. "Dampak Karakteristik Dewan Komisaris dan Karakteristik Perusahaan terhadap Strukturisasi *Risk Mangement Committee*". *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Subramaniam, Nava, L.M & Zhang, J. 2009. Corporate Governance, Firm Characteristics, and Risk Management Committee Formation in Australia Companies. *Managerial Auditing Journal* 24(4): 316-339.
- Susilatri;Agusti, Restu; Indriani, Deri, 2011. "Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Size, Umur Perusahaan dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Perusahaan"..*Skripsi*. Universitas Riau.
- Wahyuni, Tri. 2012. "Analisi Pengaruh Corporate Governance dan Karakteristik dan Perusahaan terhadap Keberadaan Komite Manajemen Resiko (Studi Kasus pada perusahaan yang listing di BEI 2008-2010). *Skripsi*. Universitas Diponegoro.